

TRADISI MANGANAN MAGUNG DI DESA LEDOK KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA

(Tintingan Folklor)

Melista Furi Aryanti¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Melista.20084@mhs.unesa.ac.id

Puji Dian Astuti²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Pujidiand02@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Tradition Manganan Magung is a ceremony of slametan by bringing ambeng or food brought by the citizens that is delivered to the ancestors of the community of the village Ledok is the mbah magung. The Magung Manganan tradition is remembered simultaneously whose nature passes down from generation to generation. The meaning of this feast contained in the Magung Manganan Tradition is simultaneously asking for salvation, prosperity, expressing gratitude, requesting the blessing of the riches and blessing from the Creator. Research on internship in Ledok Village uses qualitative ethnographic methods. This method was chosen because it is in accordance with the object of the study, namely "Manganan Magung Traditions in the Village of Ledok, Sambong District, Blora District". This approach aims to obtain maximum results related to the forms, symbols, meanings, functions, and drivers associated with the tradition. With this approach, researchers can approach the object of the study in depth and obtain a clear source of data. A beginning is the early history of a place, event, or tradition that occurred in ancient times, which was the subject of historical research. Every tradition or culture must have a foundation that enables it to survive from age to age. In a broader context, folklore plays a role in strengthening group solidarity and enriching national culture with a variety of unique stories, myths, legends, and oral traditions.

Keywords: *Tradition, Folklore, Manganan Magung, Qualitative Ethnography*

ABSTRAK

Tradisi Manganan Magung ialah upacara slametan secara membawa ambeng atau makanan yang dibawa oleh warga yang disampaikan kepada leluhurnya masyarakat Desa Ledok ialah mbah magung. Tradisi Manganan Magung diperingati secara bersamaan yang sifatnya turun-tumurun dari generasi ke generasi. makna dari acara manganan ini yang terkandung di dalam Tradisi Manganan Magung ialah bersamaan minta keselamatan, kemakmuran, mengucap rasa syukur, minta keberkahan rizki dan keberkahan dari sang

pencipta. Penelitian tentang manganan magung di Desa Ledok menggunakan metode kualitatif etnografi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek kajian, yaitu “Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora”. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil maksimal terkait dengan bentuk, simbol, makna, fungsi, dan faktor-faktor pendorong yang terkait dengan tradisi tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendekati objek kajian secara mendalam dan mendapatkan sumber data yang jelas. Awal mula ialah sejarah awal dari tempat, peristiwa, atau tradisi yang terjadi pada zaman dahulu, yang menjadi subjek penelitian sejarah. Setiap tradisi atau kebudayaan pasti memiliki dasar yang memungkinkannya bertahan dari zaman ke zaman. Dalam konteks yang lebih luas, folklor berperan dalam memperkuat solidaritas kelompok dan memperkaya kebudayaan nasional dengan berbagai cerita, mitos, legenda, dan tradisi lisan yang unik.

Kata Kunci : Tradisi, Folklor, Manganan Magung, Kualitatif Etnografis

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, negara permainan multikultural yang mempertemukan berbagai ras, agama, bahasa, dan tradisi. Didukung narasi struktural dan emosional, beberapa kelompok sosial dan sistem keagamaan Indonesia berada dalam teror akibat pengaruh geopolitik. Tradisi masyarakat Jawa pada umumnya diterapkan pada kehidupan masyarakatnya. Tiga aspek terpenting dalam kehidupan manusia yaitu antara lain adalah kelahiran, perkawinan, dan kematian (Sedyawati, 2012) Dan semua tahapan tersebut mempunyai ritual dan adat tersendiri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, sepanjang masih dalam nilai kemanusiaan, gaya dan etika peradaban.

Saksono dan Dwiyanto (2012) menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan keselamatan hidup dan perlindungan hidup, masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual atau upacara. Praktek ini dilakukan jauh sebelum mereka membahas beberapa agama yang diakui pemerintah (Islam, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu). Meskipun demikian, dalam upayanya mencapai kualitas hidup yang lebih baik, penduduk Jawa sebagian besar mengandalkan metode tradisional dari dulu hingga saat ini. Praktik-praktik tradisional ini terus bertahan dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal dapat bertahan dan beradaptasi meskipun berada dalam konteks modern yang lebih kompleks.

Di Kabupaten Blora, masyarakatnya masih banyak yang menganut kepercayaan pada unsur-unsur spiritual, termasuk melalui pelaksanaan ritual-ritual yang menjadi bagian integral dari kebudayaannya sendiri. Kebudayaan ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk tetap menghormati alam, yang dibuktikan dalam praktik ritual seperti sedekah bumi atau manganan. Sebagian besar penduduk Blora, khususnya di Desa Ledok, masih mempertahankan dan melibatkan diri dalam pelaksanaan Tradisi Manganan Magung.

Tradisi ini lebih dari sekadar rutinitas tahunan; manganan magung memiliki signifikansi dan fungsi penting bagi masyarakat setempat serta bagi mereka yang mengetahui dan menghargai tradisi tersebut. Tradisi Manganan Magung telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Jawa yang melekat kuat dalam masyarakat, mencerminkan kekayaan dan keberlanjutan nilai-nilai lokal kebudayaan Jawa. Tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Blora memelihara hubungan harmonis dengan alam dan lingkungannya melalui ritual yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga nilai-nilai lokal tetap terjaga dan dihormati di tengah perubahan zaman.

Clifford Geertz (1926-2006) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem yang mengatur makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan supaya bisa mengatur perilaku, sumber-sumber informasi ekstrasomatik, dan mengembangkan pengetahuan. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat. Kebudayaan dapat dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Folklor adalah pemajemukan dari dua kata, yaitu "folk" dan "lor." Dundes dalam Harjito (2006:6) menyebutkan bahwa "folk" adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Folklor secara umum adalah sebagian kebudayaan satu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara satu kolektif apa pun, secara tradisional dalam berbagai versi (Danandjaya, 1991:2). Folklor memiliki beberapa fungsi yang bisa digolongkan ke dalam beberapa kategori. Fungsi utama dari ungkapan kepercayaan rakyat ini adalah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Namun, tidak semua anggota masyarakat mempercayai sepenuhnya ungkapan-ungkapan kepercayaan tersebut

Upacara yang masih dilakukan masyarakat Jawa dan masih berkembang sampai sekarang salah satunya ialah tradisi manganan atau sedekah bumi, salah satunya yang masih jadi tradisi di Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora ialah Tradisi Manganan Magung. Tradisi Manganan Magung ialah upacara slametan secara membawa ambeng atau makanan yang dibawa oleh warga yang disampaikan kepada leluhurnya

masyarakat Desa Ledok ialah mbah magung. Tradisi Manganan Magung diperingati secara bersamaan yang sifatnya turun-tumurun dari generasi ke generasi.

Penelitian yang relevan terhadap Penelitian Tradisi Manganan Magung ini yang pertama adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Ihsan Syarifuddin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022 yang berjudul “*Tradhisi Manganan Janjang ing Desa Janjang, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora*”. Dalam penelitian ini mengejelaskan mengenai awal mula tradisi manganan janjang, makna simbolik, dan pengaruh upacara tradisi manganan janjang. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi-antropologi dikarenakan pendekatan inilah yang paling relevan untuk mengkaji masalah budaya etnis tertentu peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang relevan terhadap Penelitian Tradisi Manganan Magung ini yang kedua adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Asih dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009 yang berjudul “*Tradisi Manganan di Punden Mbah Sayyid Desa Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk, simbol, makna, fungsi, dan faktor-faktor yang menjunjung keberadaan tradisi manganan di punden Mbah Sayyid Desa Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Peneliti menggunakan pendekatan folklor untuk menganalisis data dan peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian yang relevan terhadap Penelitian Tradisi Manganan Magung ini yang ketiga adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Yhu Pridhe Kawana dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017 yang berjudul “*Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan tradisi manganan, dan bagaimana respon masyarakat tentang pelestarian tradisi manganan di Desa Cekalangan, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban. Peneliti menggunakan metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang dijelaskan oleh Glibert J. Garraghan.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian Tradhisi Manganan Magung ini yang keempat adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ainuuofiatul Ulya dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023 yang berjudul “*Tradisi Manganan di Punden Desa Sinoman Kabupaten Pati*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi, bagaimana analisis Semiotika *Ferdinand De Saussure*. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika *Ferdinand De Saussure*.

Beberapa penelitian yang relevan diatas memiliki perbedan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian Tradisi Manganan Magung ini. Dalam objek dan subjek yang ada dalam penelitian yang relevan berbeda dengan Tradisi Manganan Magung. Dalam penelitian ini peneliti akan mengulas dan menganalisis tentang hal yang berkaitan dengan topik Tradisi Manganan Magung ini, yaitu: (1) pengertian dan awal mula dari Tradisi Manganan Magung, (2) ubarampe yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Manfaat dari penelitian ini, yaitu Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berharga yang bisa menjadi sumber informasi dalam studi tradisi, serta memiliki potensi untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan tradisi manganan atau sedekah bumi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti sendiri mengenai aspek sejarah dari tradisi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi orang lain yang ingin meneliti atau mengkaji topik kebudayaan yang ada di Desa Ledok.

METODE

Penelitian tentang manganan magung di Desa Ledok menggunakan metode kualitatif etnografi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek kajian, yaitu “Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora”. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil maksimal terkait dengan bentuk, simbol, makna, fungsi, dan faktor-faktor pendorong yang terkait dengan tradisi tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendekati objek kajian secara mendalam dan mendapatkan sumber data yang jelas.

Pendekatan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yakni Pendekatan Etnografi yang melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ledok. Peneliti mengadopsi pendekatan etnografi yang memungkinkan mereka untuk merinci bentuk, simbol, dan makna tradisi manganan magung melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan masyarakat setempat. Pendekatan Kualitatif ini yang memiliki fokus pada pemahaman mendalam mengenai tradisi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong (2005:3), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan Historis ini untuk mengetahui evolusi dan konteks sejarah tradisi manganan magung, pendekatan historis juga digunakan. Melalui kombinasi pendekatan-

pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi manganan magung di Desa Ledok.

Menurut Husein Umar (2013:18), subjek penelitian adalah "objek penelitian yang menjelaskan apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, serta di mana dan kapan penelitian dilakukan." Menurut Edi Riadi (2016:48), sumber data ialah semua hal atau entitas yang dapat memberikan informasi mengenai data. Definisi ini menekankan bahwa sumber data ialah sementara hal atau entitas yang dapat memberikan informasi terkait dengan data. Menurut Hasan (2002: 82), data primer ialah data yang diizinkan atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang terlibat dalam penelitian. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk memberi tahu mereka tentang apa yang terjadi dan terjadi dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014). Menurut Mamik (2015:103) data juga disebut sebagai "bagian yang mirip dengan fakta" dan digunakan untuk memberikan keterangan tentang objek penelitian (Moleong, 2014). Data lisan adalah data yang diperoleh dari wawancara dari ahli dalam manganan oleh peneliti, informan primer atau sekunder. Data yang berbentuk tulisan disebut data non-lisan, sedangkan juru kunci, sesepuh, atau pamangku adat memiliki informasi faktual.

Selain itu, peneliti menghasilkan data non lisan dari gambar dan foto, yang berfungsi sebagai alat atau pendukung penelitian. Dhata-dhata yang berwujud berupa dokumentasi atau foto, video, rekam suara langsung, dan lainnya yang terhubung dengan objek penelitian. Instrumen memungkinkan data dilumpuhkan (Moeong, 2011:168). Menurut Ada Sujana dan Ibrahim (1989), dikutip oleh Vina Sanjaya (2013), ada beberapa elemen penting yang harus dipertimbangkan saat membuat instrumen penelitian untuk menghasilkan data yang akurat. Menurut Moleong (2010, h. 186), wawancara ialah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang: yang terwawancara, atau yang disebut sebagai pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan yang terwawancara, atau yang disebut sebagai terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai teknik observasi melibatkan pengamatan langsung peristiwa atau perilaku tanpa intervensi peneliti. Dalam penelitian tentang Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok, teknik observasi dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik tradisi. Menurut Fuad & Supto (2013: 61), dokumentasi adalah salah satu sumber data sekunder yang diperlukan untuk

penelitian. Metode dokumentasi mengumpulkan informasi dari dokumen atau rekaman tertulis, baik yang tersedia secara publik maupun yang disediakan oleh sumber internal. Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses menyikapi, menyusun, memilih, dan mengolah data secara sistematis dan memiliki arti, dan dilakukan dengan tujuan untuk membuat informasi yang telah dikumpulkan lebih jelas (moleong, 2007:320).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu kebudayaan atau tradisi yang masih berkembang dari zaman dulu sampai sekarang di Desa Ledok salah satunya adalah tradisi manganan magung, tradisi tersebut dilaksanakan satu tahun sekali pada pergantian musim kemarau ke musim penghujan yaitu ada dibulan November. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ledok hingga saat ini. Tradisi tersebut dilaksanakan di punden Mbah Magung atau berada di sumur pertama sumber minyak yang ada di Desa Ledok. Dalam hal tradisi atau kebudayaan sangatlah berbuhungan dengan masyarakat karena masyarakat merupakan pelaksana dari sebuah tradisi jadi menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tradisi manganan magung tidak hanya membahas perihal upacara adat, tetapi juga melambangkan rasa syukur dan pengharapan masyarakat kepada kesejahteraan dan kemakmuran desa. Kepercayaan ini memiliki peran penting untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan sosial di desa. Para warga desa percaya bahwa manganan magung bisa membantu menjaga hubungan baik antara masyarakat dengan sang pencipta, serta antar warga desa. Doa-doa dan upacara yang dilakukan dalam manganan magung dipercaya bisa mendatangkan berkah. Tradisi manganan magung juga menjadi cara untuk melestarikan warisan budaya dan mengingatkan para generasi muda akan pentingnya rasa syukur dan kepercayaan kepada sang pencipta yang menciptakan alam semesta ini. Dengan berpartisipasi aktif dalam tradisi ini, para generasi muda bisa menghormati dan melestarikan kebudayaan leluhur, serta mengukir identitas budaya yang kuat dan abadi untuk masa depan. Tradisi ini tidak hanya menjaga nilai-nilai luhur dari masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan di masa yang akan datang.

Pembahasan

A. Awal Mula Tradisi Manganan Magung Desa Ledok Kecamatan Sambong

Kabupaten Blora

Awal mula ialah sejarah awal dari tempat, peristiwa, atau tradisi yang terjadi pada zaman dahulu, yang menjadi subjek penelitian sejarah. Ini karena masyarakat atau manusia ini memiliki nilai historis atau sejarah dalam kehidupan mereka yang berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga apa yang dilakukan manusia memiliki makna karena tindakan mereka memiliki makna. Ini membuat peristiwa-peristiwa yang menarik ini menjadi lebih menarik. Setiap tradisi atau kebudayaan pasti memiliki dasar yang memungkinkannya bertahan dari zaman ke zaman. Tradisi yang masih terbatas di era modern memiliki tujuan dan keuntungan bagi kehidupan masyarakat. Tradisi Manganan Magung ini adalah salah satu dari banyak tradisi masyarakat Desa Ledok yang telah ada sejak lama. Adanya tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah Desa Ledok sangat mendukung adanya tradisi atau kebudayaan seperti tradisi manganan magung ini. Pada awalnya, tradisi manganan memiliki banyak variasi, tetapi semua memiliki arti yang sama. penjelasan tersebut dibuktikan dengan data wawancara yang dilaksanakan langsung dengan informan, yaitu:

“Perjalanan Eyang Jati Kusuma masih berlanjut. Kemudian guci atau genthong tersebut dibawa kepesanggrahan. Ditengah tengah hutan belantara yang sunyi sepi hening dan kegelapan terjadi. Akhirnya Pangeran Jati Kusuma memohon kepada yang Maha Kuasa dengan menancapkan teken jempino. setelah teken jempino dicabut keluarlah suatu cairan berwarna hitam dan dapat dinyalakan, dan kepada para sekabat diperintahkan untuk membuat obor 1000 oleh Pangeran Jati Kusumo cairan tersebut dinamakan lantung. Sedangkan tancapan teken jempino yang keluar sumbernya lantung tersebut dinamakan sumur agung atau murgung yang sampai sekarang katelah dinamakan magung. Selain sumur tersebut Pangeran Jati Kusumo dengan para sekabat membuat sumur lagi antara lain 4 sumur yang terjadi yaitu Sumur seringin, sumur gejro, sumur laru, dan sumur mekas. Kembali kedalam keheningan didalam hutan sepinya suasana heningnya keadaan dihutan belantara perut lapar para sekabat meminta petunjuk kepada Pangeran Jati Kusumo, enaknya mengapa pangeran dimalam hari ini. DiJawab oleh Pangeran Jati Kusumo enaknya yo ngapem, ngapem dalam arti (meneng) tapi oleh para sekabat membuat apem dan nasi gurih yang dinamakan nasi uduk dan terjadilah makan tersebut dinamakan campur bawur.”(Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Dari kutipan data di atas yang menjadi kutipan dari hasil wawancara mengenai awal mula tradisi manganan magung di Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan kalau adanya tradisi manganan magung ini ada keterkaitannya dengan Eyang Jati Kusuma dari Mataram yang sedang mencari pusaka di gentong yang hilang lalu melewati banyak tempat. Lalu saat melalui Desa Ledok yang dahulu masih hutan lebat ini Pangeran Jati Kusuma ini lalu menancapkan teken jempino

dan bertepatan saat dicabut keluar cairan hitam yang dinamakan lantung. lalu karena tempat itu mengeluarkan lantung tadi akhirnya tempat tersebut dinamakan sumur agung, murgung atau magung. Lalu Pangeran Jati Kusuma dan sekabat saat itu *ngapem* atau terdiam lalu mereka lapar saat berada di tempat itu akhirnya mencari alat untuk buat apem dan nasi gurih itu maka terjadi manganan tersebut yang dinamakan berbaur, bawur atau manganan magung itu. Dibawah ini akan diperjelas mengenai sabda dari Pangeran Jati Kusuma dan enthong silantung.

“Dikatakan di sumur mekas sebab disitulah pangeran jati kusumo mekas/ meling kepada sekabat yaitu karena genthong sudah tidak ada isinya maka diisi lantung dan makanya genthong tersebut dinamakan genthong silantung siapa saja yang besok jadi penguasa dan pimpinan di desa ini wajib menyimpan dan ngrukti genthong silantung tersebut "taunono, windhonono sumber lanthung iki mbesok keno kanggo pangane anak putu sing pada manggon lan makuwon ing deso bumi ledok iki, Ilingo yen besok wis pada gemaraharjan ngucapno rasa syukur kepada allah swt kanthi wujud sodakoh bumi ya ana ing sumber agung iki ya ana ing cedhake sumur agung iki." Pencarian pusaka tetap dilanjutkan dan mereka tidak akan kembali ke mataram sebelum menemukan pusaka tersebut. Kemudian tugas dibagi oleh Pangeran Jati Kusuma 1. Pangeran Jati Kusuma dengan para sekabat ke arah utara. Pangeran jati kusworo ke arah barat dan sebagian para pangeran ke arah timur. Yang ke arah barat terjadinya desa jiken, nglobo, semanggi dan sebagainya. Ke arah timur disabdakan terjadinya desa trisinin dan desa ringan anom. Perjalanan pangeran jati kusumo banyak tempat tempat yang dilewati dan atas sabdanya terjadi antara lain gunung cilik yaitu untuk sembahyang gunung jungkur untuk sembahyang karena tidak kuat akhirnya jungkur, wot lemah nglebur dan sampailah ke suatu tempat yang dianggap tempat tersebut kuat atau njanjang maka desa tersebut disabdakan menjadi desa njanjang. Pada tahun 1870 - 1942 oleh seorang belanda bernama mr. andrian stop mengacu keberadaan sumber minyak yang ada di sekitar magung akhirnya dikembangkan menjadi sebuah pengeboran meskipun dengan peralatan sederhana akhirnya hasil dari pengeboran tersebut berlimpah ruah lebih lebih pada waktu dikelola oleh badan petroleum maskapai atau bpm. Namun menjelang jepang masuk ke indonesia tahun 1942 belanda khawatir kalau sumur sumur tersebut diambil alih oleh jepang maka sumur sumur pengeboran tersebut baik yang sudah produksi maupun yang belum produksi semua dibumi hanguskan oleh penjajah belanda. Akhirnya bpm diDesa Ledok tidak ada setelah sumur sumur tersebut dihancurkan budaya tersebut masih tetap langgeng dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ledok yang akhirnya sampai dengan sekarang sumur sumur tua tersebut oleh masyarakat Desa Ledok diupayakan dan digali diproses sampai bisa diproduksi meskipun dengan alat alat manual dan sederhana sehingga apa yang disabdakan oleh Pangeran Jati Kusuma menjadi sebuah kenyataan sejarah sejak dari dulu hingga sekarang dapat dirasakan masyarakat sekitar Desa Ledok khususnya Kecamatan Sambong pada umumnya. Maka budaya sedekah bumi atau sodakoh magung atau manganan magung tetap dilaksanakan secara turun temurun oleh masarakat Desa Ledok. (Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok yang menjadi tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi Manganan Magung terus-menerus digelar oleh

masyarakat Desa Ledok di setiap tahunnya mulai zaman dahulu nganthi zaman sekarang. Tetapi menurut perkembangan zaman sekarang ditambahi dengan memotong sapi dan kepala sapinya dibawa kirap memutar desa dengan genthong silantung, tetapi genthong silantung ini tidak bisa sembarangan kalau bawa kirab, menurut narasumber kalau salah dalam melakukan kirab dengan genthong ini bisa saja buat celaka, karena genthong ini berpetuah. Jadinya yang dibawa kirab hanya kepala sapi selanjutnya dikirab akan dimasukkandi sumur magung tersebut. Tradisi ini laksanakan di musim labuh atau di bulan antaranya musim kemarau dan musim hujan, masyarakat sendiri sudah memiliki tanda kalau sudah waktu manganan yaitu sudah mulai musim tanaman kunci tumbuh di hutan maksudnya Tradisi Manganan Magung ini sudah dekat. Biasanya itu ada di bulan november. Dibawah akan diperjelas pethikan hasil wawancara mengenai waktu atau waktu manganan magung di Desa Ledok

“La pada waktu itu mesti labuan usum kunci nah pelaksanaan dibulan labuh sekiranya diantara musim kemarau dan musim penghujankan musim labuh. Masarakat niteni nek wis enek tukulane kunci wis cedak manganan sedekah bumi magung.”(Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Data pethikan wawancara di atas menjelaskan mengenai waktu pelaksanaan Tradisi Manganan Magung. Dari kutipan hasil wawancara di atas menunjukkan kalau waktu untuk menandai untuk pelaksanaan\ tradisi ini ialah ada tumbuh tanaman kunci, kunci itu berupa tumbuhan yang hidupnya ada di hutan. Adanya Tradisi Manganan Magung ini sudah dari zaman dahulu dalam pelaksanaannya. Masyarakat Desa Ledok akan tetap dan terus menerus menggelar Tradisi Manganan Magung ini. Warga Desa Ledok percaya kalau tradisi ini penting untuk penghidupan. Dari hasil kutipan-kutipan di atas dari hasil wawanacara mengenai awal mula terjadinya Manganan Magung di Desa Ledok. Tradisi ini yang menjadi bentuk rasa syukur kepada gusti yang maha kuasa, selain itu untuk meneruskan budaya yang sudah diwariskan leluhur dan sesepuh warga Desa Ledok secara turun temurun generasi ke generasi. Maka dari itu Tradisi Manganan Magung harus tetap diuri-uri di Desa Ledok kecamatan Sambong kabupaten Blora. Bukan sekedar masyarakat Desa Ledok akan tetapi sudah menjadi tanggung jawab Bersama untuk melestarikan tradisi tersebut.

B. Ubarampe Tradisi Manganan Magung Desa Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora

Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok memiliki elemen penting yang disebut "ubarampe." Persiapan ubarampe merupakan aspek yang sangat penting dalam

pelaksanaan tradisi ini. Ubarampe adalah peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi. Setiap elemen ubarampe memiliki makna simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana penghormatan serta komunikasi dengan kekuatan gaib atau supranatural. Ubarampe beraneka ragam dan warna, masing-masing dengan makna yang berbeda. Setiap item dalam ubarampe dipilih dan disiapkan dengan teliti untuk memastikan bahwa makna dan tujuan tradisi tercapai. Ada kepercayaan bahwa ubarampe adalah bentuk penghormatan manusia kepada Tuhan (Gusti). Dengan menyajikan ubarampe, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan harapan akan berkah serta perlindungan dari kekuatan supranatural. Tradisi Manganan Magung dan penggunaan ubarampe telah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Pengetahuan tentang bagaimana menyiapkan dan menggunakan ubarampe diwariskan dari generasi ke generasi. Di bawah ini adalah penjelasan tentang ubarampe yang digunakan di dalam Tradisi Manganan Magung, yang tidak hanya dimaksudkan untuk jangkep-jangkepan tetapi juga memiliki makna yang dikaitkan dengannya.

1. Kembang Boreh

Kembang boreh adalah bunga yang biasanya digunakan untuk ziarah, ditemukan di pemakaman atau di rumah leluhur, dan merupakan bagian ubarampe pertama di dalam Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok. Semua bunga boreh putih dimaksudkan untuk menunjukkan kesucian dalam tindakan dan perilaku manusia. Tiga jenis bunga setaman yang berwarna putih termasuk bunga kenanga, melati, dan kantil, serta bunga mawar yang digunakan sebagai bunga geganehan. Selain itu, itu dimaksudkan untuk menjadi pengingat bagi manusia untuk tetap waspada terhadap semua hal yang dapat mengganggu kehidupan.

Kembang boreh kuwi kembang sing digawe nyekar ikulo nduk. Kembang kuwi campuran kayak kembang mawar, kembang melati, kembang kantil, kembang kenanga ambek godhong pandan, biasane kui sing dibungkus godhong gedhang terus dikei minyak wangi, biasane karo ana sing kuning kuning kui lali aku jenenge nduk.” (Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Dari hasil wawancara narasumber di atas menjelaskan mengenai bunga untuk sesaji yang akan dibuat ada di Tradisi Manganan Magung ini. Jenis, kegunaan dan manfaatnya bunga itu banyak. Tetapi di Tradisi Manganan Magung ini hanya menggunakan kembang boreh atau bunga untuk ziarah. Bunga ini yang menjadi simbol-simbol yang jadi ubarampe penting untuk mendukung Tradisi Manganan Magung yang ditujukan di para leluhur. Kepercayaan tersebut juga selalu dipercaya di salah satunya tradisi yang masih ada sampai sekarang. Umumnya bunga boreh ini campuran bunga seperti bunga mawar, melati, kantil,

kenanga, dan daun pandan yang dibungkus daun pisang dan diberi minyak harum. Disetiap daerah pasti ada macam-macam jenis pembeda, lain desa lain acara tetapi ada beberapa desa yang sama ialah ada bunga kenongo, mawar dan minyak harum, biasanya serimpi.

2. Kerah

Bagian ubarampe kedua didalam Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok ialah ada kerah (uang). kerah ini berupa uang receh yang biasanya untuk diberikan kepada modin atau seseorang yang memimpin untuk acara Tradisi Manganan Magung ini biasanya masyarakat memberi uang untuk kerah itu dua ribu atau lima ribuan lalu akan dikumpulkan. Namun uang kerah di Tradisi Manganan Magung ini ada juga untuk seperti uang persembahan yang bakan dilempar ada di dalam lobang sumur magung itu, uang yang digunakan biasanya menggunakan uang receh. Kerah ini yang menjadi jadi salah satunya ubarampe yang pasti ada di tradisi mangana magung. Adanya kerah yang menjadi ubarampe ini ialah bentuk penghormatan dan diharapkan mendapatkan timbal balik kepada para sesepuh dan rasa syukur kepada gusti yang sudah memberi rejeki untuk masyarakat.

“biyasane ya nduk dhuwit kerah iki masarakat menehine sak ikhlase kanggo modin iki ya kadang rong ewu limang ewu ngono kuwi, la nek sing dilebokno ning lobang kuwi dhuwit sing recehan klitik kuwi lo sembarang piro wae tapi sing klitik. Cara Jawane ki kene koyok ngekei duik terus ben mbalik maneh duik kuwi dadi sing luwih akeh ngono nduk, mboh masio engko dijukuki cah cilik cilik neh tapi sarate iku ngono kuwi mau.” (Bapak Sumijan, 21 Desember 2023)

Dari kutipan wawancara narasumber diatas menjelaskan pentingnya juga menyiapkan ubarampe uang atau kerah ini. Uang juga digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, seperti yang ditunjukkan dalam wawancara dengan narasumber. Dijelaskan bahwa uang yang dilempar ada di dalam sumur itu, sehingga dapat bermanfaat bagi seseorang dan masyarakat Desa Ledok. Adanya uang ini juga dapat membuat hidup manusia lebih mudah.

3. Segu Bucu

Bagian ubarampe ketiga di dalam Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok ialah ada nasi bucu atau buceng. nasi bucu ini ialah nasi yang tercetak oleh daun pisang yang dibentung kerucut seperti gunung. Maka wujudnya naik menuruT cetakan daun pisang tersebut yang sudah dibuat seperti gunung. Nasi bucu tersebut memiliki penjelasan berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan ialah :

“Segu bucu utawa buceng iku mengucapakan rasa syukur eh nduk, ora enek bucu parake njengking mengisorkan gaenek, mesthi parake munggah, nah itu artinya mengucapakan rasa syukur kepada sang pencipta alam, dene enek mie enek kering iku wis jaman saiki, tradisi gawe segu buceng iki pada perkembangannya diadopsi

dan dikaitkan dengan filosofi islam Jawa mbak mulane dianggepe kuwi sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk mengucapkan rasa syukur” (Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Menurut kutipan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Segu bucu merupakan simbol penting dalam tradisi manganan magung di Desa Ledok, yang mencerminkan rasa syukur, harapan akan kemakmuran, dan kesuburan. Melalui segu bucu, tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan dalam masyarakat. Dengan demikian, segu bucu menjadi bagian integral dari identitas budaya Desa Ledok dan memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

4. Urap Kunci

Bagian ubarampe keempat di dalam Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok ialah ada urap kunci. urap kunci ini adalah urapan dari tumbuhan kunci yang ada di hutan yang diberika kelapa parut. Tumbuhan kunci ini termasuk dengan tumbuhan sayuran yang bisa dimasak beraneka warna jenis masakan. Urap kunci ini terbuat dari kelapa yang diparut lalu dicampur dengan bumbu lengkap seperti cabe, bawang merah, bawang putih, kencur, kemiri, terasi, lalu dimasak ditumis hingga kering, kalau sudah matang akan dicampur dengan kunci yang sudah direbus itu tadi. Rrap ini bisa dicampur dengan sayuran seperti wortel, cambah dan kacang tetapi ada sini biasanya masyarakat cuma memakai kunci dan kelapa yang dicampur jadi satu. penjelasan tersebut bisa dilihat ada di hasil wawancara narasumber di bawah ini.

“Urap kunci iki ya urapan biasa ngono kuwi tapi mung kunci karo klopo tok, nek jaman, la kunci kuwi tanduran ning alas sing bisa dipangan wektu jaman semono nduk, jaman mbiyen lak yo urung ana panganan enak enak kaya jaman saiki lek nduk, conto jaman mbiyen wong mangana ae ya isih nganggo godhong ya merga kuwi kita ya manfaatno kasil alam bumi ledok iki nduk. Mulane nganggone urap kunci ya ambek memanfaatkan hasil alam juga la jaman semono ya lakok eneke kunci yowes nganggo kuwi wae” (Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Dari kutipan hasil wawancara diatas masyarakat Desa Ledok ini memanfaatkan hasil alam yang ada di hutan desa. Masyarakat Desa Ledok menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka hanya mengambil apa yang dibutuhkan untuk tradisi tanpa merusak lingkungan. Penggunaan hasil alam dalam tradisi ini mencerminkan keselarasan dan hubungan erat antara manusia dan alam. Masyarakat menghargai dan memanfaatkan alam dengan cara yang menghormati siklus dan keseimbangan ekosistem. Setiap elemen yang digunakan dalam ritual memiliki makna rasa

syukur kepada Tuhan atas karunia alam. Persembahan dari hasil alam ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih.

5. Panggang Ayam

Bagian ubarampe kelima di dalam Tradisi Manganan Magung di Desa Ledok ialah ada panggang ayam. Ayam panggang atau ingkung ini di dalam bahasa jawa kuna, memiliki arti kata "jinakung" dan "manekung" asalnya dari kata "ingkung", yang sendiri-sendiri maksudnya minta berdoa. Dalam adat jawa, ayam ingkung ialah salah satu makanan yang wajib ada di dalam perayaan syukuran. Inkung ini ialah ayam yang disajikan secara utuh, tanpa potong. Ayam ingkung ini biasanya yang dibuat ialah dari ayam jawa atau ayam kampung. Di zaman dahulu Desa Ledok ini belum semakmur zaman sekarang. Jadinya kalau mau melakukan manganan magung pamong akan manarik uang iuran untuk membeli ayam karena zaman dahulu ayam sulit jadinya masyarakat iuran untuk membeli ayam, lalu akan dipotong, dibersihkan dan dimasak di samping sumur bersama bersama. penjelasan tersebut berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan dibawah ini.

“Wong pitik ae akeh sing wong ra nduwe. Kalau ayamkan sekarang sudah banyak di cepu, mbiyen tuku pitik kuwi urunan ditariki pamong terus dibeleh ning kono dicemplungke ning kali lor kuwi, wis kenek dibubuti ora usah godhok banyu, la terus dipanggang ng kono. Nek saiki lak dipanggang teko ngomah nek ndek mbiyen semua yang dibawa oleh pamong dari masyarakat dibeleh dicemplungke ng kedung kuwi maeng terus di bubuti, banyune ya adem tapi kenek dibubuti.” (Bapak Suntoro, 30 Maret 2024)

Dari penjelasan narasumber hasil wawancara di atas bisa disimpulkan kalau zaman dahulu tradisi manganan ini belum semua orang yang bawa ubarampe untuk manganan tersebut, tetapi ada wakil dari pamong yang akan mewakili untuk membawa ubarampenya. Tetapi di zaman sekarang masyarakat Desa Ledok sudah makmur dan sandang pangan sudah murah dan mudah kalau mendapatkan, jadi perorang atau perumah sudah bisa bawa ubarampe ayam ingkung ini sendiri-sendiri. Ayam panggang ini juga ubarampe yang penting sekali di dalam Tradisi Manganan Magung ini.

SIMPULAN

Dalam konteks yang lebih luas, folklor berperan dalam memperkuat solidaritas kelompok dan memperkaya kebudayaan nasional dengan berbagai cerita, mitos, legenda, dan tradisi lisan yang unik. Upacara tradisi yang masih dilakukan masyarakat jawa dan masih berkembang sampai sekarang salah satunya ialah tradisi manganan atau sedekah bumi, salah satunya yang masih jadi tradisi di Desa Ledok, Kecamatan Sambong,

Kabupaten Blora ialah Tradisi Manganan Magung. Tradisi Manganan Magung diperingati secara bersamaan yang sifatnya turun-tumurun dari generasi ke generasi. makna dari acara manganan ini yang terkandung di dalam Tradisi Manganan Magung ialah bersamaan minta keselamatan, kemakmuran, mengucap rasa syukur, minta keberkahan rizki dan keberkahan dari Yanh Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Aliasuddin, S. I. dan. (2016). Pengaruh Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Vol 1(No.1).

Ajayi, V.O., 2017. Primary sources of data and secondary sources of data. *Benue State University*, 1(1), pp.1-6.

Bauto, L.M., 2014. Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), pp.11-25.

Bambang Sudaryana, D.E.A., Ak, M., Agusiady, H.R. and SE, M., 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.

Hasan, N., Taufiq, M., Hannan, A. and Enhas, M.I.G., 2023. Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), pp.1778-1802.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maciver, Robert M. 1958. *The Web of Government*. New York: The Macmillan Company

Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Seto, A. M. Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Methods*. ed. Aprilia Maharani Ayuningsih. Depok: Raja Grafindo Persada.